

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Lailatul Rozaqoh. 2008. Hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar remaja kelas XI di SMA 1 Muhammadiyah Gresik. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Tisnadi, Novesta. 2009. Hubungan antara tingkat perhatian orang tua dengan pengamalan agam islam siswa SD Negeri Kaligondang .Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul.

<http://www.umy.ac.id/fakultasagamaislam/wpcontent/uploads/2011/01/HUBUNGAN-ANTARA-TINGKAT-PERHATIAN-ORANG-TUA.pdf>

Lia Alfiyah (2008), Pengaruh perhatian orang tua terhadap presyasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN 1 Bojonegoro.

Amaliya, Solikati. Pengaruh perhatian orang tua dan status ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMPN 20 Malang. Universitas Negeri Malang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian menurut Sumadi Suryabrata (2005) adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Perhatian juga berarti banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Bimo Walgito (1986 : 53) seperti yang dikutip Novesta Tisnadi (2009 : 6) mengemukakan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Ahmad Amin (1995 : 15) seperti yang dikutip dalam Novesta Tisnadi (2009 : 7) mengemukakan bahwa orang tua adalah seorang yang dewasa yang mempunyai tanggung jawab atas putra-putrinya dan ia sebagai panutan atau teladan dalam bertingkah laku. Suatu kesalahan besar apabila orang tua tidak memberikan perhatian kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab anak yang tumbuh tanpa perhatian orang tua akan menjadi anak yang jauh dari kasih sayang. Tidak lazim apabila orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa ada dukungan atau motivasi walaupun secara materiil anak tidak membutuhkan namun dalam jiwa ia selalu mengharapkan kehadiran pendorong dan pemberi semangat. Tidak sedikit orang tua yang meninggalkan kesenangan pribadinya untuk membahagiakan atau menyenangkan anak-anaknya. bahkan terkadang seorang ibu rela mengorbankan dirinya demi kepentingan anaknya.

2.2.2 Bentuk – Bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan, terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari–hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan.

Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

1. Pemberian bimbingan dan nasehat.

Menurut Oemar Hamalik (2001) dengan mengutip pendapat Stikes dan Dorcy menyatakan bimbingan adalah ”suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah–masalahnya.” kemudian ia juga mengutip pendapat Stoops, yang menyatakan bimbingan adalah ”suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar–besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat.”

Bimbingan orang tua kepada anak adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah–masalah yang dihadapinya. Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan–pilihan secara bijaksana dan dalam

penyesuaian diri terhadap tuntutan–tuntutan hidup, agar anak lebih terarah belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Seorang anak membutuhkan bimbingan dalam belajar, tidak mungkin seorang anak tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar, seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anak selama ia belajar, dengan pemberian bimbingan ini anak akan merasa semakin termotivasi dan dapat menghindari kesalahan dan memperbaikinya.

Usaha orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah, banyak keuntungan yang dapat di ambil dari terciptanya suasana diskusi di rumah antara lain: memperluas wawasan anak, melatih anak menyampaikan gagasan dengan baik, terciptanya saling menghayati antara orang tua dan anak, orang tua lebih memahami sikap pandang anak terhadap berbagai persoalan hidup, cita – cita masa depan, kemauan anak, yang pada gilirannya akan berdampak sangat efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah dengan pemberian nasehat kepada anak, menasehati anak berarti memberikan saran–saran untuk

memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakekat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Betapa pentingnya nasehat orang tua kepada anaknya, sehingga alquran memberikan contoh, seperti yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13, ALLAH SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Mahmud Junus, Q.S 31 : 13)

Nasehat dapat diberikan orang tua kepada anak saat belajar dirumah. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar anaknya, karena dengan mengetahui kesulitan-kesulitan belajar tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Hukuman dapat juga digunakan sebagai alat pendidikan. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya anak malas

belajar atau malas masuk sekolah. Tujuan diberikannya hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya adalah untuk mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik.

Hukuman yang diberikan itu harus wajar, logis, obyektif dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman telalu berat, anak cenderung menghindari atau meninggalkan. Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto (2007 : 186) mengemukakan sifat hukuman yang mendidik, “a) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan; c) selalu bertujuan ke arah perbaikan; d) hukuman itu hendaklah diberikan demi kepentingan anak itu sendiri.”

Bentuk hukuman yang dapat diberikan kepada anak adalah:

- a. Restitusi adalah anak mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan, bagi anak yang prestasinya kurang maka hukuman restitusinya misalnya mengatur waktu belajar, memberikan buku–buku bacaan yang dapat menunjang prestasi belajarnya dan lain sebagainya.
- b. Deprivasi yaitu mencabut atau menghentikan sesuatu yang disenangi anak, bagi anak yang prestasinya kurang, maka hukuman deprivasi dengan tidak boleh menonton tv dan sebagainya.
- c. Membebani dengan sesuatu yang menyakitkan atau menyedihkan. Jika anak tersebut prestasinya jelek dan tidak mau belajar barulah hukuman

yang ketiga ini dapat diberikan kepada anak, seperti menjewer, sedikit memukul dan sebagainya.

2. Pengawasan terhadap belajar anak.

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengawasan yang diberikan oleh orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga lingkungan hidupnya.

Pengawasan orang tua yang diberikan kepada anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemajuan atau kemunduran belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktivitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya sehingga pada akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

Pengawasan orang tua bukan berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan kepada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak-anak sudah mulai menunjukkan penyimpangan maka orang tua yang bertindak sebagai

pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama terhadap akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya, kelalaiannya disini adalah sebagai contoh ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan membrikan pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar, dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

3. Penghargaan dan pemberian motivasi belajar pada anak

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Oemar Hamalik (2001 : 158)

Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Orang tua hendaknya menasehati anaknya agar meningkatkan aktivitas belajarnya agar anak memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk mendorong semangat belajar anak, orang tua dapat memberikan semacam hadiah yang menambah minat belajar bagi anak itu sendiri. Namun jika prestasi anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar lebih giat belajar.

Fungsi motivasi antara lain:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
 2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
 3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Oemar Hamalik, (2001 : 161)
4. Melengkapi dan menyediakan sarana dan prasarana belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak, kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar dan lain-lain.

2.2.3 Macam-Macam Perhatian

Macam-macam perhatian menurut Bimo Walgito, (1986 : 69) seperti yang dikutip Novesta Tisnadi, (2009 : 6) antara lain :

1. Perhatian spontan

Bagi anak kecil mencurahkan perhatiannya terhadap hal-hal yang disukai, sebab anak kecil belum memiliki kesadaran atau keinsyaan akan kebutuhan terhadap agamanya. Anak kecil menjalankan perintah orang tua atau guru bukan karena kesadaran, tetapi hanya karena memenuhi kesenangan.

2. Perhatian tidak spontan

Bagi anak yang sudah besar (dewasa) sudah memiliki perhatian dengan sengaja, sebab mereka telah sadar atau insyaf. Selain memperhatikan pula hal-hal yang tidak disukai atau kurang disukai.

3. Perhatian yang sempit

Perhatian yang sempit yaitu dimana orang tua hanya mampu memberikan perhatian sedikit terhadap keadaan anak.

4. Perhatian yang luas

Yaitu perhatian dimana orang tua dapat memberikan perhatian menyeluruh kepada anak. Bimo Walgito (1986 : 69)

2.2.4 Pengertian hasil belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa definisi tentang hasil atau prestasi belajar :

- a. Muhibbin Syah (1997:141) menyatakan prestasi adalah taraf keberhasilan proses belajar mengajar.
- b. Oemar Hamalik (2001:159) menyatakan prestasi merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Jadi prestasi adalah hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja.

- c. Poerwadarminta (1996:169) menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dicapai dari hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.

Definisi belajar menurut para ahli sebagai berikut :

1. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono (2004:128) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (1975:156) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang – ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan – keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya). M. Ngalim Purwanto (1990:84)
3. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. M. Ngalim Purwanto (1990:84)
4. Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap,

kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. M. Ngalim Purwanto (1990 : 84)

Kesimpulan dari definisi belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Definisi dari hasil belajar dapat disimpulkan yaitu tingkat penguasaan yang dicapai oleh belajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Merujuk pada pendapat Bloom tentang hasil belajar siswa, ada tiga macam ranah yang merupakan penggolongan hasil belajar yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. ketiga ranah tersebut sangat berkaitan erat dengan tujuan instruksional, antara lain :

1. Ranah kognitif, mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual.
2. Ranah afektif, mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai – nilai, perasaan dan minat.
3. Ranah psikomotorik, mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ketrampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis. M. Ngalim Purwanto, (2007 : 45)

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 120) ialah :

a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa.

Berdasarkan ungkapan pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi hasil belajar siswa diantaranya ialah siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki serta siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami.

(<http://education.html>)

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Sumadi Suryabrata (2005) dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat di golongkan menjadi dua golongan, yaitu :

a. faktor-faktor non sosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor non sosial boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

b. faktor-faktor sosial dalam belajar

Faktor–faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang–orang atau orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar itu; misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak–anak lain bercakap–cakap di samping kelas; atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja potret dapat merupakan representasi diri seseorang; suara nyanyian yang sedang dihidangkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor–faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi–prestasi belajar. Biasanya faktor–faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata–mata. Dengan berbagai cara faktor–faktor tersebut harus di atur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik–baiknya.

Faktor–faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat digolongkan lagi menjadi dua golongan, antara lain :

a. faktor–faktor fisiologis dalam belajar

Keadaan fisiologis adalah keadaan fisik seseorang terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan fungsi panca indera. Tingkat kebugaran

jasmani seseorang akan berpengaruh dalam belajar. Apabila kondisi fisik seseorang tidak fit atau kurang sehat maka dalam belajar ia akan terganggu, baik perhatian maupun konsentrasinya. Begitu juga apabila salah satu panca inderanya terganggu, misalnya telinga atau mata sakit maka akan mengganggu kegiatan belajarnya. faktor fisiologis yang dimaksud banyak berhubungan dengan kondisi jasmani anak.

b. faktor–faktor psikologi dalam belajar

Faktor faktor psikologi dalam belajar merupakan salah satu hal yang mendorong aktivitas belajar, dan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Sumadi Suryabrata (2005) mengutip pendapat Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1 Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2 Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- 3 Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman – teman;
- 4 Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
- 5 Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- 6 Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. (Fradsen, 1961: 216).

Maslow (menurut Fradsen, 1961: 234) seperti yang dikutip Sumardi Suryabrata (2005 : 233) mengemukakan motif – motif untuk belajar adalah:

1. Adanya kebutuhan fisik;
2. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran;
3. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain;
4. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat;
5. Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.

Sumadi Suryabrata (2005 : 233).

2.2.6 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Alqur'an hadist di Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: alqur'an hadist, Aqidah akhlak, fiqih, dan tarikh (sejarah) kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling isi mengisi dan melengkapi. Alqur'an hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Pada mata pelajaran Alqur'an hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang

baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Alqur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis alqur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam alqur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Misi pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, ketrampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, ketrampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya. Disamping itu juga mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak (usia 6-11 tahun) adalah operasional konkrit (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Alqur'an hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik

untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Alqur'an hadits di MI bertujuan untuk :

1. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca alqur'an dan hadits;
2. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat alqur'an hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;
3. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat alqur'an dan al hadits.

Ruang lingkup mata pelajaran alqur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis alqur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
2. Hafalan surat-surat pendek dalam alqur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.

(<http://AZ-zahra DISC8-SKL-SK-KD-ALQURAN HADIST MI KELAS I-6.pdf>)

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, rumusan hipotesis ini diangkat dari teori-teori yang diperoleh dari kajian pustaka. Masnur Muslich (2009 : 36)

Berikut adalah hipotesis penelitian yang berjudul ” *Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap hasil belajar siswa Bidang Studi Alqur’an Hadist pada siswa kelas VI MI Tarbiyatush Shibyan Desa Sumengko*” adalah ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa bidang studi Al qur’an Hadist pada siswa kelas VI MI Tarbiyatush Shibyan Desa Sumengko Duduk sampeyan Gresik.

2.4 Kerangka Konseptual.

